

## MELIHAT SASTRA ANAK DUNIA SEBAGAI ALAT PERJUANGAN IDEOLOGI

### THE WORLD'S CHILDREN'S LITERATURE AS AN IDEOLOGICAL STRUGGLE

Anang Santoso<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding Author: [anang.santoso.fs@um.ac.id](mailto:anang.santoso.fs@um.ac.id)

Informasi Artikel:

Dikirim: 8/5/2022; Direvisi: 10/6/2022; Diterima: 30/6/2022

#### Abstract

*From a critical perspective, children's literature is considered a public discourse. It is a collection of ideas championed in the public sphere about something happening or being discussed that forms a particular point of view. Children's literature often becomes a tool of ideological struggle. The authors, primarily adults, consciously or unconsciously, tend to impose certain ideologies on young readers. So, children's literature is constantly exposed to a specific ideology. Researching children's literature is essentially revealing the ideology championed by the author. In this qualitative study, data were collected from research on children's literature which was utilized as a means of struggle or the cultivation of certain ideologies. The results show that there are at least seven world children's literature groups that are used as a tool for ideological struggle: (1) naturalizing the ideology of racial domination, (2) naturalizing heroic stories, (3) debating controversial historical stories in the past, (4) fighting for environmental ideologies, (5) comparing competing state ideologies, (6) forming ideological criticism, and (7) naturalizing critical perspectives and awareness.*

**Keywords:** children's literature, critical discourse perspective, ideological struggle tool

#### Abstrak

Dari perspektif kritis, sastra anak-anak dipandang sebagai wacana publik, yakni kumpulan gagasan yang diperjuangkan di ruang publik tentang sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dibahas yang membentuk sudut pandang tertentu. Sastra anak-anak sering menjadi alat perjuangan ideologi. Para pengarang sastra anak-anak yang sebagian besar adalah orang dewasa sadar atau tidak sadar cenderung memaksakan ideologi tertentu kepada para pembaca muda. Semua sastra anak-anak selalu diinfuskan ideologi. Meneliti sastra anak pada hakikatnya adalah menguak ideologi yang diperjuangkan oleh pengarangnya. Dalam penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan dari hasil penelitian terhadap sastra anak-anak yang didayagunakan sebagai alat perjuangan atau penanaman ideologi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling tidak ada tujuh kelompok sastra anak-anak dunia yang digunakan sebagai alat perjuangan ideologis: (1) menaturalisasikan ideologi dominasi ras, (2) menaturalisasikan kisah kepahlawanan, (3) memperdebatkan kisah sejarah kontroversial pada masa lalu, (4) memperjuangkan ideologi lingkungan, (5) mempersandingkan ideologi negara yang bersaing, (6) membentuk kritik ideologi, dan (7) menaturalisasikan cara pandang serta kesadaran kritis.

**Kata kunci:** sastra anak-anak, perspektif wacana kritis, alat perjuangan ideologis

## PENDAHULUAN

Sastra anak-anak (SA) selalu berada pada posisi dilematis. Di satu sisi, dalam SA, dunia digambarkan melalui mata dan suara anak itu sendiri, bukan dari mata dan suara orang dewasa. SA adalah kendaraan yang kuat untuk membantu anak-anak memahami rumah, komunitas, dan dunia mereka (Santora, 2013). Dengan membaca SA, anak-anak semakin mengenal keluarga dan seluk-beluknya, lingkungan bermainnya, bahkan dunia yang jauh yang mungkin saja sebelumnya tidak dikenal anak-anak. Akan tetapi, di sisi yang lain, dalam SA, gambaran dunia lebih banyak diciptakan oleh orang dewasa (yakni pengarangnya), tetapi ditujukan untuk pembaca anak-anak. Menurut Mills (2014) sastra anak-anak selalu menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai kepada pembaca muda.

Berkembangannya paradigma kritis dalam studi wacana (bahasa dan sastra) (lihat Santoso, 2019) telah membawa kajian wacana ke dalam dimensi ideologis-politis. SA dipandang sebagai wacana publik. Ada pandangan yang begitu kuat bahwa setiap kelahiran buku—sesederhana apa pun—selalu terkait dengan ideologi yang diperjuangkan untuk mengokohkan, menolak, atau melawan sistem kepercayaan dalam budaya tertentu. Dalam SA, misalnya, ideologi yang “dipaksakan” kepada pembaca anak-anak melekat pada fitur-fitur bahasa dan gambar-gambar yang diciptakan pengarangnya (Hunt, 2005:2; McCallum & Stephens, 2011:359). Salah satu perubahan mendasar dalam pemikiran kritis (dan akhirnya mempengaruhi paradigma pengajaran bahasa/sastra) selama dua puluh tahun terakhir adalah adanya pemikiran bahwa ideologi bukanlah konsep terpisah 'dibawa oleh' teks, tetapi bahwa semua teks mau tidak mau diinfuskan oleh ideologi (Sarland, 2004). Mengkaji SA, pada hakikatnya adalah menguak ideologi yang selalu diperjuangkannya.

Mengikuti cara pandang Storey (2003), paling tidak ada lima catatan terkait posisi ideologi dalam SA. *Pertama*, kajian terhadap ideologi terhadap SA berarti kajian terhadap pelebagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh pengarang SA. *Kedua*, kajian terhadap ideologi dalam SA berarti kajian tentang bagaimana teks-teks dan praktik-praktik budaya tertentu menghadirkan pelbagai citra tentang realitas yang sudah di-/terdistorsi. *Ketiga*, kajian terhadap ideologi dalam SA berarti kajian terhadap teks yang sering terjebak pada persoalan keberpihakan. Oleh karena itu, teks yang dihasilkan pengarang SA akan selalu bersifat politis. *Keempat*, kajian terhadap ideologi dalam SA berarti kajian tentang cara-cara di mana ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada tatanan sosial, sebuah tatanan ditandai oleh adanya kesenjangan kesejahteraan, *gap* status, dan jurang kekuasaan yang demikian menonjol. *Kelima*, kajian terhadap ideologi dalam SA berarti kajian tentang usaha untuk menjadikan apa yang faktanya parsial dan marginal menjadi universal dan *legitimate*. Termasuk di dalamnya, usaha untuk melewati hal-hal yang bersifat kultural (mengandung makna sosial atau makna kultural) sebagai hal yang alamiah.

McCallum dan Stephens (2011) menegaskan bahwa dalam SA “tidak mungkin ada narasi tanpa ideologi”. Dalam melihat SA, McCallum dan Stephens (2011) menggunakan kacamata *critical discourse studies* (CDS): ideologi dirumuskan dalam dan oleh (penggunaan) bahasa, dan maknanya ditentukan secara sosial. Apakah ideologi tekstual itu negatif, positif, atau netral akan ditentukan oleh posisi ideologis suatu teks dalam budaya.

Perspektif CDS telah berkembang selama dua dekade terakhir, seperti yang terlihat, misalnya, dalam proyek yang sudah dikembangkan van Dijk (2001) dan Fairclough (2010)

tentang wacana dan ideologi. Seperti yang dikemukakan van Dijk (2001), ideologi dapat dianggap diinginkan atau tidak diinginkan bergantung pada konsekuensi praktik sosial yang didasarkan padanya. Rasisme dan antirasisme, misalnya, keduanya adalah ideologi. Ideologi dengan demikian dapat berfungsi untuk membangun atau mempertahankan dominasi sosial, serta sebaliknya untuk mengatur pembangkangan dan oposisi.

Bagaimana ideologi dapat dikenali dalam SA? Menurut pandangan Thompson, terdapat lima modus ideologi dalam karya sastra: (1) legitimasi, (2) dimulasi, (3) unifikasi, (4) fragmentasi, dan (5) reifikasi (McCallum & Stephens, 2011).

Legitimasi adalah modus operasi ideologi dalam bentuk tindakan yang membuat sesuatu menjadi sah atau dianggap wajar dan dapat diterima. Legitimasi dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni narativisasi, rasionalisasi, dan universalisasi. Narasi memberikan lahan yang subur untuk menggambarkan hubungan sosial dan terungkapnya konsekuensi tindakan dengan cara yang dapat membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan. Rasionalisasi adalah tindakan, proses, atau hasil dari merasionalisasikan: cara menggambarkan atau menjelaskan sesuatu (seperti perilaku buruk) yang membuatnya tampak tepat, lebih menarik, dan lain-lain. Universalisasi adalah tindakan atau proses menguniversalkan sesuatu yang bersifat tidak universal: bersifat bagian, bersifat temporal, atau bersifat pribadi.

Disimulasi adalah modus operasi ideologi dalam bentuk penyembunyian relasi dominasi dengan menolak atau mengaburkan sebuah kebenaran. Disimulasi dilakukan dalam tiga strategi, yakni pemindahan atau penggantian, eufemisasi, dan kiasan. Strategi pemindahan, misalnya, digunakan secara luas dalam cerita-cerita di mana tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa lebih baik menjadi miskin daripada kaya, dan untuk mencegah terlalu banyak kemewahan pada anak-anak. Strategi eufemisasi menggunakan istilah yang sengaja menyoroti aspek positif dari suatu fenomena. Penggunaan kiasan/metafora juga sering digunakan untuk mengalihkan perhatian atau menutupi sesuatu.

Unifikasi adalah modus operasi ideologi yang melaluinya berbagai kelompok sosial disatukan. Terdapat dua strategi yang digunakan pengarang, yakni standardisasi dan simbolisasi persatuan. Standardisasi adalah tindakan dan proses membakukan sesuatu yang belum atau tidak baku. Simbolisasi persatuan adalah tindakan dan proses menciptakan simbol sebagai sarana mempersatukan komunitas. Pilihan bendera atau lagu kebangsaan sering dipilih pengarang untuk mempersatukan berbagai lapisan masyarakat.

Fragmentasi adalah modus operasi ideologi dengan cara memecah belah kelompok dan memerintah orang atau kelompok lain yang menjadi rivalnya. Fragmentasi dapat dipromosikan melalui “diferensiasi” dan “pengusiran sang Lain”. Diferensiasi adalah tindakan dan proses menekankan perbedaan antarkelompok. Fragmentasi juga dapat mengambil bentuk ekspurgasi ‘pengusiran’ sang Lain: menciptakan musuh di dalam atau di luar (Thompson, 1990:65).

Reifikasi adalah modus operasi ideologi dengan mempertimbangkan atau mewakili (sesuatu yang abstrak) sebagai hal yang konkret: Dalam modus reifikasi, abstraksi diperlakukan seolah-olah itu adalah peristiwa nyata atau maujud fisik. Modus reifikasi disajikan oleh pengarang dalam empat strategi, yakni naturalisasi, eternalisasi, nominalisasi, dan pasivisasi. Naturalisasi adalah tindakan dan proses menjadikan sesuatu yang tidak alamiah menjadi alamiah. Eternalisasi adalah tindakan dan proses yang menganggap sesuatu itu kekal atau terus-menerus. Eternalisasi membawa pembaca ke pemahaman “sejarah akan selalu berulang”. Nominalisasi adalah tindakan dan proses menominalkan dari kelas kata yang bukan nomina

(misalnya verba dan adjektiva). Pasivisasi juga memungkinkan agen yang melakukan tindakan tidak disebutkan, atau disebutkan setelah entitas yang terkena dampak diperkenalkan. Perlu dikemukakan, tegas Knowles dan Malmkjaer (1996:6), bahwa pasivisasi relatif jarang dalam literatur untuk anak-anak. Anak-anak belum mengenal kerumitan sintaksis.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang menitikberatkan pada tindakan menggunakan sumber daya pustaka, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, untuk menemukan informasi yang memenuhi kebutuhan atau menjawab pertanyaan. Data dikumpulkan dari hasil penelitian terhadap sastra anak-anak dunia yang didayagunakan sebagai alat perjuangan atau penanaman ideologi tertentu. Sejumlah tahapan dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pertama, mengumpulkan sejumlah artikel hasil penelitian terhadap SA, baik yang cetak maupun elektronik. Selanjutnya, artikel diseleksi atas dasar dua pertimbangan: (a) menggunakan cara pandang kritis, dan (b) sastra dipandang peruntukannya sebagai alat perjuangan ideologis. Kedua, membaca secara intensif dan ekstensif terhadap artikel yang sudah terseleksi. Ketiga, membuat ringkasan terhadap hasil penelitian yang selanjutnya ditampilkan dalam bagian hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pembacaan secara intensif menunjukkan bahwa paling tidak ada tujuh kelompok SA sebagai alat perjuangan ideologis: (1) menaturalisasikan ideologi dominasi ras, (2) menaturalisasikan kisah kepahlawanan, (3) memperdebatkan kisah sejarah masa lalu, (4) memperjuangkan ideologi lingkungan, (5) mempersandingkan ideologi negara, (6) membentuk kritik ideologi, dan (7) menaturalisasikan kesadaran kritis. Berikut dipaparkan beberapa penelitian tentang SA dunia yang menjadi alat perjuangan ideologis sesuai dengan konteksnya masing-masing.

### **SA sebagai Alat Menaturalisasikan Ideologi Dominasi Ras**

SA sebagai alat membumikan ideologi dominasi ras dapat ditemukan dalam kajian Taxel (1988) dan Stewart (2005). Joel Taxel adalah pejuang antidominasi ras di Amerika. Hasil penelitian Taxel (1988) menunjukkan bahwa SA sering menjadi alat yang efektif untuk membumikan ideologi dominasi ras kepada pembaca. Banyak pengarang berkulit putih sering menggambarkan anak-anak kulit hitam dengan penuh distorsi yang merugikan masyarakat kulit hitam. Oleh karena itu, SA tidak pernah netral nilai, tetapi merupakan bagian dari persenjataan moral pendidikan dalam arti luas.

Taxel (1988) berpendapat bahwa kritik SA harus memperhatikan tidak hanya kualitas estetikanya, tetapi juga nilai sosiohistoris, dan budayanya. SA yang bermutu menuntut adanya karakter yang realistis, non-stereotipikal, dan adanya akurasi dan keaslian sejarah serta budaya dalam menulis tentang pengalaman kulit hitam untuk anak-anak, dan ini tidak perlu bertentangan dengan tuntutan keunggulan sastra. Ini bertentangan arus besar kritik SA di Amerika yang lebih mengedepankan aspek kualitas estetika sastra semata-mata.

Pandangan Taxel ini memicu simpati dan kepedulian dari para pengamat dan penulis di Amerika tentang cara orang Amerika kulit hitam digambarkan atau disajikan dalam SA. Hal ini berpengaruh terhadap penilaian tentang keunggulan sebuah karya sastra. Taxel berusaha

memberdayakan siswa untuk mulai memahami bahwa selain memberi kita kesenangan dan kegembiraan, secara implisit maupun eksplisit, penulis yang baik memberi kita pernyataan tentang apa artinya menjadi manusia, tentang nilai relatif dari jenis tindakan tertentu, tentang bagaimana kita berhubungan satu sama lain, tentang sifat masyarakat, dan sebagainya.

Stewart (2005) juga menegaskan bahwa SA sering menjadi sarana untuk membumikan ideologi yang tersembunyi dalam rangka melanggengkan dominasi ras. Bagaimana SA Australia menggambarkan masyarakat Aborigin dan bagaimana SA Afrika Selatan menggambarkan masyarakat kulit hitam memiliki kesamaan pola. Kedua karya sastra tersebut telah membentuk stereotip yang merugikan bagi masyarakat Aborigin dan kulit hitam. Dua buku yang layak dibaca terkait dengan politik ras, yakni *Reading Race: Aboriginality in Australian Children's Literature*, karya Clare Bradford (2001) dan *Apartheid and Racism in South African Children's Literature, 1985–1995*, karya Donnarae MacCann dan Yulisa Amadu Maddy (2001).

Meskipun berasal dari lokasi yang berbeda, Bradford dan MacCann & Maddy memiliki kesamaan dalam mengelola cara sastra Australia dan Afrika Selatan, masing-masing, berdampak pada pembaca muda—khususnya dari negara masing-masing—dan sering menimbulkan masalah. SA Australia menggambarkan anak laki-laki kulit putih dengan ‘petualang’ dan ‘bercita-cita untuk menikah’, sebaliknya anak laki-laki Aborigin digambarkan dengan ‘mandul’ dan ‘kekanak-kanakan’. Ideologi rasisme terselubung itu, menurut Stewart (2005), dibungkus dengan rapi melalui pilihan kata yang disamarkan yang tampaknya netral dan “tanpa dosa”, bahkan positif.

Buku Bradford menimbulkan pertanyaan penting tentang ideologi tak kasat mata ini dan cara mereka memberi informasi yang salah kepada pembaca dari segala usia. Sama seperti rasisme terselubung lebih berbahaya daripada rasisme terang-terangan, begitu pula ideologi yang tak terlihat ini berbahaya—sering karena ideologi tersebut begitu halus. Pembaca yang tidak terbiasa dengan konflik rasial di Australia mungkin tidak menyadari perlunya membaca literatur anak-anak Australia dengan memperhatikan ideologi yang tidak terlihat ini.

MacCann dan Maddy, menurut Stewart (2005), berpendapat bahwa sebagian besar novel Afrika Selatan pada periode 1985—1995 (dekade sekitar pembebasan Nelson Mandela dari penjara) menggambarkan orang kulit hitam sebagai di bawah kulit putih dalam segala hal, bahwa pola pikir proapartheid yang lazim sebelum pembebasan Mandela terus memengaruhi sastra anak-anak. Dengan cara yang mirip dengan diskusi Bradford tentang "ideologi tak terlihat," MacCann dan Maddy berpendapat bahwa prasangka yang terus berlanjut terhadap orang kulit hitam ini memengaruhi pembaca anak, mendorong mereka untuk mendukung politik apartheid. Buku Bradford dan MacCann dan Maddy membuat orang luar sadar akan konflik rasial yang melekat dalam teks anak-anak Australia dan Afrika Selatan.

Agenda tersembunyi dapat memengaruhi pandangan pembaca anak-anak tentang situasi mereka dan sikap mereka terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka. Dengan mengungkap ideologi tak terlihat menjadi terang benderang membuat orang Australia dan Afrika Selatan sadar akan cara sastra negara mereka terus memisahkan ras dan mengucilkan orang Aborigin dan kulit hitam di negara mereka masing-masing. Di kemudian hari, pemisahan dan pengucilan itu disadari tidak menguntungkan bagi semua.

### **SA sebagai Alat Menaturalisasikan Kisah Kepahlawanan**

SA sebagai alat membumikan kisah kepahlawanan dapat ditemukan dalam kajian Smol (1994) yang berhasil mengungkap secara kritis bagaimana SA Anglo-Saxon era abad XIX, *Beowulf*, menjadi inspirasi bagi kisah-kisah kepahlawanan di Inggris dan Amerika di kemudian hari, khususnya tentang keunggulan dan kehebatan laki-laki Anglo-Saxon. *Beowulf* dapat menjadi kisah pahlawan teladan yang bisa mengajari anak laki-laki nilai-nilai ras mereka yang unggul ketika diceritakan kembali dalam berbagai adaptasi.

Penceritaan ulang dari *Beowulf* dipandang sebagai "buku yang bagus untuk anak laki-laki". *Beowulf* mengakomodasi dan membumikan dengan baik ideologi kepahlawanan dengan mengemukakan citra pahlawan Anglo-Saxon sebagai 'olahragawan yang berotot' dan 'tidak takut menatap musuh' dalam pertahanan terakhir yang heroik. Melalui pelbagai adaptasi, anak laki-laki yakin bahwa seseorang dapat menjadi pahlawan pada masa sekarang karena itu adalah potensi yang ada dalam diri setiap pria dan anak laki-laki. Menjadi *Beowulfian* adalah sebuah kemestian, sebuah keniscayaan.

Buku ini tidak hanya akan meneruskan ketenaran para pahlawan pada masa lalu, tetapi juga membantu menjadikan pahlawan di masa sekarang. Menjadi pahlawan yang dipuja-puja adalah ambisi besar anak laki-laki yang bersemangat sejak awal sejarah. Teori rasial tentang keunggulan Anglo-Saxon atas bangsa asing memicu imperialisme Inggris pada pergantian abad. Itulah sebabnya banyak negara yang menjadi koloni Inggris yang dikemudian hari membentuk persemakmuran Inggris. Pandangan romantis Eropa yang sama tentang Anglo-Saxon sebagai sumber kualitas rasial teladan diadaptasi untuk membenarkan kebijakan domestik dan ekonomi Amerika yang cenderung berwarna dan berstandar "putih".

### **SA sebagai Alat Memperdebatkan Kisah Kepahlawanan Sejarah Masa Lalu**

Karya Desai (2014) berjudul "The Columbus Myth: Power and Ideology in Picturebooks About Christopher Columbus" yang dimuat dalam jurnal *Children's Literature in Education*, yang diterbitkan oleh Springer Science+Business Media New York dapat menjadi rujukan. Pada tahun 1992, peringatan 500 tahun pendaratan Columbus di Bahama secara bersamaan dirayakan dan sekaligus dikecam di AS. Fakta-fakta merusak tentang Columbus dan dampak pelayarannya ditayangkan bersamaan dengan tuntutan akan kebenaran dan perubahan. Desai (2014) menganalisis hubungan kuasa dan ideologi politik buku bergambar tentang Columbus yang diterbitkan di AS dalam 20 tahun sejak peringatan itu untuk menentukan pesan dan sikap apa yang mungkin diserap pembaca muda.

Berbagai-bagai buku SA tentang Columbus tampil dalam tiga kelompok: membesarkan nama Columbus, mendekonstruksi nama Columbus, serta menampilkan plus dan minus tokoh bernama Columbus. Tentu saja, perbedaan penampilan SA tentang Columbus memiliki implikasi lanjutan yang amat beragam.

*Pertama*, SA yang mengedepankan kebesaran pelayaran Columbus menemukan "dunia baru" dengan menghindari narasi negatif tentang Columbus. Buku-buku ini berakar dari perspektif Eurosentris atau sudut pandang orang-orang Eropa. Berbagai pelabelan positif tentang Columbus terus dibumikan: (i) sebagai penjelajah hebat, (ii) sebagai pahlawan tunggal yang menang atas orang-orang yang ragu, (iii) (Christopher muda) sebagai orang yang rajin belajar, (iv) (Columbus dewasa) sebagai orang terpelajar, (v) (Columbus) adalah seorang pria terhormat dari zaman imperialistik, (vi) unggul dalam sains (astronomi, navigasi, geografi, dll)

yang membuatnya lebih unggul daripada pelaut biasa dan penduduk asli Amerika, muda, (vii) berpikiran maju, dan diberkati, serta (viii) pemberani dan penuh tekad.

Dengan menggunakan oposisi biner ala strukturalisme, untuk memperkuat gambaran kemenangan Columbus, gambaran kelemahan penduduk asli Amerika juga dibumikan lewat sejumlah narasi. *Pertama*, penstereotipan secara masif yang menggambarkan penduduk asli Amerika sebagai eksotis, biadab, primitif, memiliki pengetahuan mistik, dan menyatu dengan alam. *Kedua*, ketika Columbus mendarat di tanah baru itu, penduduk asli Amerika memandang dengan pasif, hati-hati, curiga, sering bersembunyi, atau menerima hadiah dengan patuh. *Ketiga*, fakta bahwa "orang Indian" sudah tinggal di sana ribuan tahun tidak ditunjukkan sebagai masalah karena mereka adalah orang-orang yang lembut dan ramah. Bagi pembaca anak-anak, narasi ini membuat anak-anak Amerika secara bawah sadar antipati terhadap penduduk asli.

*Kedua*, SA yang lebih melihat pelayaran Columbus dari perspektif imperialistik. Dalam cara pandang ini Columbus mendarat di pulau-pulau berpenduduk, namun mengklaim tanah itu untuk Spanyol. Lalu sejumlah perilaku negatif Columbus dinarasikan: (i) menaklukkan dan memperbudak penduduk asli untuk mendapatkan emas, (ii) menghukum penduduk asli yang gagal mendapatkan emas dengan memenggal tangan mereka, (iii) menggunakan anjing-anjing ganas dan menyiksa mereka, (iv) mengisi kargo kapal-kapalnya yang kembali dengan manusia untuk dijual sebagai budak, dan membagikan yang lain sebagai budak kepada pemukim Spanyol, (v) menggunakan gerhana bulan untuk menakut-nakuti penduduk asli agar memasok makanan, dan (vi) melukiskan penduduk asli sebagai orang yang mudah tertipu dan tidak berpendidikan. Ini artinya seorang Columbus telah melakukan tipuan terhadap penduduk asli. Untuk memperkuat argumentasi itu digambarkan juga bahwa dalam 20 tahun pendaratan Columbus lebih dari setengah penduduk asli pulau-pulau itu telah binasa.

Sebagian masyarakat Amerika menentang "hari Columbus" karena "penemuan" benua Amerika oleh orang Eropa menyebabkan kematian banyak orang Indian Amerika. Rombongan Columbus juga dilabeli dengan istilah "licik" dan "rakus" terhadap wanita pribumi, emas, makanan, dan apa pun yang mereka inginkan. Cukup banyak buku untuk anak-anak yang lebih tua, di luar ruang lingkup penelitian ini, memberikan informasi yang jujur tentang kekejaman yang dilakukan Columbus dan para pengikutnya di tanah baru itu.

*Ketiga*, SA yang menampilkan sisi Columbus dalam perspektif yang seimbang. Dua dekade terakhir terlihat sedikit perubahan dalam mitos Columbus dalam buku bergambar. Kelompok ketiga inilah yang sekarang mewarnai perspektif yang berlaku di Amerika. Beberapa penulis berusaha menyajikan pandangan yang seimbang (kejayaan Columbus x kerakusan Columbus), mereka memulai dan mengakhiri dengan asumsi bahwa Columbus adalah dan harus tetap menjadi pahlawan. Sastra ini lebih banyak berakar dari perspektif didaktisisme dan proteksionisme. Istilah yang lebih tepat adalah "pesan campuran," di mana penulis tersebut mengirim pesan yang bertentangan: mereka mengakui kesalahan, tetapi kesalahan itu tidak menodai reputasi Columbus.

Christopher Columbus mungkin tidak semulia seperti yang diceritakan dalam legenda. Dia mungkin tidak sekejam dan bengis seperti yang digambarkan. Columbus mungkin seorang pemimpin yang buruk, tetapi dia adalah seorang penjelajah yang hebat". Columbus harus ditemukan sebagai pahlawan yang layak untuk dikagumi anak-anak. Sikap ideologis ini membuka jalan bagi kesimpulan bahwa orang Eropa harus tetap menang karena mereka adalah kita (orang Amerika).

### SA sebagai Alat Memperjuangkan Ideologi Lingkungan

Dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra, Apol (2003) mengungkapkan bahwa dua SA bertema lingkungan yang terbit berjarak satu abad (1884 dan 1994) memperjuangkan ideologi yang berbeda dan bahkan bertolak belakang. Pertama, SA berjudul *Herm and I* berideologi tentang ‘penakhlukan’ dan ‘komoditas’. Novel ini karya Myron B. Gibson (1884). Kedua, fiksi populer berjudul *California Blue* berideologi tentang ‘penyelamatan lingkungan’. Novel ini karya David Klass (1994).

Novel bersambung untuk anak-anak Amerika, *Herm and I* karya Gibson, muncul dengan landasan mitos tentang pemahaman hierarkhis, yakni penguasaan manusia terhadap dunia alami. Manusia yang dimuliakan secara ilahi dan dianggap lebih tinggi daripada ciptaan yang lain memiliki kekuasaan yang tak terbatas terhadap alam. *Herm and I* menggunakan pandangan strukturalisme tentang lingkungan sebagai biner dan hierarkhis. Ini memberi hak istimewa kepada bentuk kehidupan tertentu yang diizinkan, bahkan diperintahkan oleh Tuhan, untuk menguasai dan menaklukkan yang lain, dan itu menggambarkan Alam sebagai barang berlimpah yang tak terbatas untuk dipanen, termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ini adalah cara berpikir kolonialisme. Dalam kacamata kolonial, keberhasilan pemukim bergantung pada kemampuan untuk menguasai air dan tanah, mengubah wilayah “liar” dan “biadab” menjadi sesuatu yang lain: “jinak” dan “beradab” (yakni pertanian, desa, jalan, kanal, rel kereta api, tambang, pabrik, sebuah kota, dan akhirnya, sebuah bangsa urban). Aspek inilah yang pada akhirnya menentukan sifat hubungan laki-laki dengan tanah, yakni hubungan dominasi dan pengendalian, penaklukan, pemuasan.

Seratus tahun kemudian, yakni 1994, cara pandang dengan oposisi biner semakin memudar. Manusia (atau lebih khusus, laki-laki kulit putih keturunan Eropa) tidak lagi diizinkan untuk mengklaim superioritas yang diberikan Tuhan atas tanah, hewan, atau orang lain. Berkembangnya teori-teori feminis, multikulturalisme, kajian budaya, teori pascakolonial dan pascastrukturalisme, dan studi lingkungan pada akhir abad kedua puluh tampaknya mempengaruhi cara pandang para pengarang dalam memandang lingkungan sekitar. Teori-teori itu telah mematikan cara pandang oposisi biner-strukturalisme.

Fiksi populer yang diterbitkan untuk pembaca muda juga mencerminkan perubahan budaya yang lebih ramah lingkungan, sadar politik, sensitif terhadap masalah kekuasaan dan kelas. *California Blue* karya David Klass (1994) menceritakan kisah seorang pemuda yang beranjak dewasa, lengkap dengan lingkungan yang dipahami dalam istilah hierarkhis (bukan lagi oposisi biner) dan populasi Orang Lain (*Others*) yang terpinggirkan dan dibungkam oleh anggota komunitas penebangan hutan. “Diri” dan “Sang Lain” tidak dipandang secara biner, dikotomi, satu lebih tinggi dari yang lain, sebaliknya “Diri” dan “Sang Lain” adalah satu kesatuan yang padu, saling membutuhkan, memiliki kedudukan yang sama dalam lingkungan. Jadi, melalui penokohan ini, maka Klass telah mempersiapkan pembaca untuk melihat dunia di sekitar John—tokoh utamanya—dari segi Other ‘Sang Lain’. Bahkan, spesies langka seperti kupu-kupu—yang selama ini dipandang rendah sebagai Sang Lain dalam tradisi strukturalisme—menjadi variabel utama dalam menentukan apakah sebuah pabrik itu dapat terus berdiri atau ditutup.

Ini adalah pesan kepada anak-anak tentang apa artinya menjadi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam. Keduanya membentuk perspektif anak-anak dalam tiga hal penting tentang: (1) hubungan antara manusia dan dunia alam, (2) tanggung jawab yang

dimiliki manusia terhadap alam, dan (3) apa artinya menjadi dewasa dengan latar belakang rasa "padang belantara" pada akhir abad kesembilan belas dan akhir abad kedua puluh.

### **SA sebagai Media Mempersandingkan Ideologi Negara**

Penelitian Kanatsouli (2005) adalah contoh bagaimana SA menjadi media persaingan ideologi negara. Sumber datanya berasal dari tiga buku bergambar Yunani kontemporer karya Konstantinos Poulos, yakni *The Sea*, *The Yousouri*, dan *The Mermaid*. Ketiga buku adaptasi itu diterbitkan pada tahun 2000 bertujuan untuk membiasakan anak-anak dengan karya-karya penulis besar Yunani hidup akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Yunani modern, seperti yang telah muncul selama berabad-abad, mendukung "keberbedaan" dan memupuk koeksistensi—betapapun bertentangan dan kontradiktif—dari elemen yang berbeda dan berlawanan yang merupakan hasil dari tradisi budaya yang menyatu, baru dan lama. Dalam semua cerita yang diadaptasi, menurut Kanatsouli (2005), laut, angin, dan tumbuhan laut disajikan lebih banyak dalam keadaan alami dan kurang sebagai makhluk hidup yang memiliki kekuatan gaib. Itu artinya pengarang bertujuan menyajikan pandangan dunia yang lebih rasional dan kurang supernatural.

Meskipun adat istiadat dan tata krama abad ke-19 merupakan bagian penting dari warisan budaya Yunani dan mungkin masih memiliki nilai bagi pembaca muda zaman modern, Poulos berupaya untuk mengubah gagasan dengan dalih memproyeksikan lebih "rasional" dan kurang "supernatural" pandangan dunia mewakili metaetika Yunani pada abad ke-20. Bagi masyarakat pedesaan Yunani abad ke-19, keajaiban kehidupan dan kekuatan alam menemukan penjelasannya dalam dunia tradisional yang naif yang dilestarikan dengan menceritakan kembali kisah-kisah lisan. Adaptor tampaknya menyiratkan bahwa ini seharusnya tidak terjadi di dunia modern saat ini, setidaknya tidak dengan intensitas seperti itu.

Peneliti percaya bahwa konflik ini mencerminkan dua sistem gagasan yang tampaknya bertentangan secara diametris yang dominan dalam masyarakat Yunani saat ini: (i) yang sangat menjunjung tinggi kebutuhan untuk berpegang pada tradisi kuno, dan (ii) yang menganjurkan modernisasi dan perubahan. Seperti masyarakat dinamis lainnya yang berjuang untuk menghadapi tantangan baru di zaman modern, masyarakat Yunani berada dalam kondisi yang terus berubah. Betapapun berbedanya kedua ideologi ini, sikap tradisional seperti kepercayaan pada hal-hal gaib tidak harus ada dalam keadaan bertentangan dengan cara berpikir rasional saat ini. Mereka bisa hidup berdampingan tanpa harus berada dalam posisi saling berebut dan berseberangan. Mereka dapat hidup berdampingan dengan kerja sama, berkolaborasi, dan simbiosis mutualisme.

Beberapa orang mungkin menafsirkan antitesis ini sebagai penggambaran dua ideologi yang saling bertentangan, yakni "tradisi" dan "modernisme"; sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai kemungkinan menarik dari dua ideologi, betapapun berbedanya, dapat berbaur secara harmonis dalam masyarakat yang beragam dan beragam. Jika kita memilih untuk menerima kemungkinan kedua ini, maka buku-buku yang kita bahas adalah tempat pertemuan tidak hanya ideologi yang berlawanan, tetapi juga orang dewasa dan anak-anak. Akhirnya, Kanatsouli (2005) menyimpulkan adanya dua ideologi yang bersaing dalam membentuk identitas nasional dan budaya Yunani modern, yakni (1) mengidealkan tradisi yang lama teruji pada masa lalu, dan (2) membayangkan masyarakat Yunani yang modern ala Eropa dengan penuh pengedeapan semangat kompetisi.

### SA sebagai alat Membentuk Kritik Ideologi

Penelitian Matthew dan Greenberg (2009) dapat menjadi contoh bagaimana SA menjadi kritik ideologi kemapanan. Matthew dan Greenberg (2009) memberikan kritik terhadap kursus bahasa Inggris lebih banyak memberikan bahan bacaan sastra arus utama (kanonik) dan klasik dalam rangka melanggengkan “teori dan tafsir baku”, sebaliknya menghindari bahan-bahan bacaan yang pinggiran, yang selama ini dilabeli dengan istilah-istilah “bacaan populer”, atau “bacaan tidak bermutu”. Teori-teori di tingkat sarjana cenderung diperkenalkan dengan mengacu pada karya kanonik, sering melalui beberapa bacaan dari satu teks "klasik" melalui berbagai lensa penafsiran, dan strategi ini sering memperkuat kesenjangan yang ada di benak siswa antara membaca untuk kesenangan dan membaca untuk sekolah—perbedaan yang cenderung tidak hanya salah tetapi pada kenyataannya kontraproduktif.

Ternyata, kebijakan seperti itu tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta kursus. Mereka beranggapan bahwa kegiatan “membaca untuk sekolah” lebih banyak melanggengkan sesuatu yang tidak disukainya, terlalu teoretis. Mereka menginginkan membaca yang menyenangkan dan lebih bebas dalam menikmati sastra anak yang ternyata mengandung “muatan ideologis” yang sebenarnya lebih akrab dengan kehidupan mereka. Terjadilah kesenjangan, bahkan pertentangan antara “membaca untuk sekolah” dan “membaca untuk kesenangan”. Mereka yakin dengan apa yang dikemukakan oleh Hollindale (1988:17) bahwa ideologi bukanlah sesuatu yang diwariskan kepada anak-anak seolah-olah mereka adalah bejana kosong. Sebaliknya, ideologi adalah sesuatu yang sudah mereka miliki, setelah mengambilnya dari banyak pengalaman yang jauh lebih kuat daripada karya sastra.

Matthew dan Greenberg (2009) yakin bahwa siswa-siswa menemukan teks anak-anak ini selama masa kehidupan mereka dan secara tidak sadar menyerap kode-kode ideologis, sebuah investasi emosional mereka dalam legitimasi ideologis teks, yang selanjutnya kita sering melupakan kode-kode ideologis itu. Akhirnya, para sarjana dan praktisi sastra Inggris sangat nyaman mengasumsikan kompleksitas penafsiran Hamlet yang dianggap klasik, dan sebaliknya menolak gagasan bahwa Harry Potter atau *The Little Mermaid* bisa menjadi objek penyelidikan intelektual yang tepat, apalagi kritik ideologis.

Ternyata, para siswa sering menemukan bahwa mereka benar-benar percaya bahwa sastra anak-anak mengandung makna ideologis ("moral"), tetapi mereka ingin makna tersebut sesuai dengan seperangkat keyakinan yang mereka sudah sepenuhnya nyaman. Siswa-siswa tinggal mencocokkan apa yang sudah dimilikinya selama ini dengan apa yang ada dalam sastra anak. Inilah yang sering ditakutkan oleh generasi yang lebih tua tentang “penanaman ideologis” itu. Rasa khawatir dan takut dari generasi tua terhadap anak dan cucu mereka terkait dengan kode-kode ideologis itu sebenarnya terlalu berlebihan. Apa yang jelas bagi kita pada titik ini adalah bahwa siswa tidak hanya menolak interpretasi teks favorit apa pun, tetapi interpretasi spesifik: kritik feminis terhadap cerita yang mereka baca sebagai pembebasan.

### SA sebagai Alat Menaturalisasikan Kesadaran Kritis

Karya Beals (2018) dapat menjadi contoh bagaimana SA menjadi sumber ideologi dan kesadaran kritis. Penelitian Beals (2018) terhadap novel *The Outsiders* (1967) ini berhasil menguak bahwa novel ini menantang klasisme budaya tahun 1960-an di AS dengan mendorong pembaca untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap penindasan dan bagaimana usaha itu berhasil.

Terinspirasi dari “pedagogi kaum tertindas” karya Paulo Freire, struktur naratif *The Outsiders* mengajak pembaca mempertanyakan gambaran masyarakat yang dibumikan oleh ideologi kelas, membebaskan mereka untuk berimajinasi dan berharap akan dunia tanpa kekerasan kelas. Meskipun tidak pasti apakah Hinton—sang pengarangnya—memahami bagaimana aturan sosial “dibentuk”—yaitu, *bagaimana masyarakat dikonstruksi secara ideologis*—atau apakah dia secara sadar bermaksud agar novel-novelnya menyediakan ruang untuk kritik ideologis, tampak jelas bahwa bahkan sebagai remaja dia mempertanyakan otoritas yang dikaitkan dengan sistem sosial atau ideologi pada masanya. *The Outsiders* menawarkan cara pandang ke lingkungan sosial dari perspektif orang kelas bawah. Yang tertindas harus menjadi teladan mereka sendiri dalam perjuangan untuk penebusan mereka, bukan meneladani kelas atas.

*The Outsiders* memodelkan pengembangan kesadaran kritis ideologi klasik dan mengundang pembaca untuk berpartisipasi dalam "peningkatan kesadaran". Itu meningkatkan kesadaran, pekerjaan antiklasik melalui struktur naratifnya, dengan berbicara kepada banyak audiens. Tokoh protagonis mencapai perspektif yang sebelumnya tampak sebagai viktimisasi yang menakutkan dan tak terelakkan di dunia yang menindas, baginya, situasi yang menantang yang dapat diubah. Narasi tersebut menekankan elemen klasis tertentu sambil membangun (mengingat) seorang protagonis yang naif tentang mereka, tetapi novel Hinton mengeksplorasi konstruksi elemen klasis dengan harapan yang jelas bahwa pembaca akan mengenalinya sebagai situasi yang membatasi, bukan sebagai jalan buntu.

Selain sebagai fungsi kesaksiannya, *The Outsiders* dapat dilihat sebagai tindakan yang membatasi karena mengundang pembaca untuk mempertanyakan kealamian klasisme dan menawarkan harapan bahwa “cara yang ada” dapat diubah. Kita dapat mengatakan bahwa *The Outsiders* menawarkan solusi untuk pelbagai penderitaan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan sosial, tetapi mereka diam, kontemplatif, dan solusi yang belum berbentuk, yang disebut Freire sebagai kelayakan yang belum teruji.

## SIMPULAN

Selama ini sastra anak lebih banyak dikaji dari kacamata ilmu sastra dan pendidikan sastra, dan yang paling dominan adalah pemanfaatan sastra anak-anak untuk pendidikan karakter. Berkembangnya bidang kajian berlabel analisis/studi wacana kritis dan analisis wacana sastra kritis telah memberikan angin segar bagi penelitian ideologi dan kekuasaan melalui pendayagunaan bahasa, termasuk pendayagunaannya dalam cipta sastra untuk anak-anak. Ini memberikan jalan yang lapang bagi pengungkapan aspek ideologi dan kekuasaan melalui analisis wacana (sastra) kritis. Investigasi kritis terhadap sastra anak-anak acap kali merangkul konteks sejarah dan mengakui pentingnya keprihatinan yang berubah dalam teks dari waktu ke waktu.

Kaum kritis dalam studi bahasa/wacana itu memiliki keyakinan bahwa setiap fitur bahasa dalam penggunaan bahasa selalu membawa ideologi, baik yang terus terang maupun tersembunyi di balik fitur-fitur itu. Setiap sastra anak-anak selalu menaturalisasikan nilai-nilai yang dianggap penting oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu akan dikonsumsi oleh anak-anak sejak awal. Hal-hal yang dikonsumsi oleh anak-anak itu dapat bertahan seumur hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apol, L. 2003. "Shooting Bears, Saving Butterflies: Ideology of the Environment in Gibson's 'Herm and I' (1894) and Klass's California Blue (1994)". *Children's Literature*, 31:90—115. doi: <https://doi.org/10.1353/chl.2003.0002>.
- Beals, S. 2018. "Modeling Liberation: Audience, Ideology, and Critical Consciousness in S. E. Hinton's *The Outsiders*". *Children's Literature Association Quarterly*, 43 (2):183—201. doi: <https://doi.org/10.1353/chq.2018.0018>.
- Bradford, C. 2001. *Reading Race, Aboriginality in Australian Children's Literature*. Carlton, Victoria: Melbourne University Press.
- Desai, C.M. 2014. "The Columbus Myth: Power and Ideology in Picture-books about Christopher Columbus". *Children's Literature in Education*. doi: 10.1007/s10583-014-9216-0.
- Fairclough, N. 2010. "Critical Discourse Analysis as a Method in Social Scientific Research". Dalam Wodak, R. & Meyer, M. (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (hlm. 121—138). London & New Delhi: SAGE Publications.
- Gibson, M.B. 1884. *Herm and I*. Philadelphia: Henry Altemus Co.
- Hollindale, P. 1988. *Ideology and the Children's Book*. Oxford: Thimble Press.
- Hunt, P. 2005. "Introduction: The Expanding World of Children's Literature Studies". Dalam Hunt, Peter (Ed.) *Understanding Children's Literature* (hlm. 1—14). 2<sup>nd</sup> Edition. London & New York: Routledge.
- Kanatsouli, M. 2005. "Ideology in Contemporary Greek Picture Books". *Children's Literature*, 33 (2):209—223. doi: 10.1353/chl.2005.0013.
- Klass, D. 1994. *California Blue*. New York: Scholastic Inc.
- Knowles, M. & Malmkjær, K. 1996. *Language and Control in Children's Literature*. London & New York: Routledge.
- MacCann, D. & Maddy, Y.A. 2001. *Apartheid and Racism in South African Children's Literature, 1985–1995*. New York: Routledge.
- Matthew, P.A. & Greenberg, J. 2009. "The Ideology of the Mermaid: Children's Literature in the Intro to Theory Course". *Pedagogy: Critical Approaches to Teaching Literature, Language, Composition, and Culture*, 9 (2):217—233. doi: 10.1215/15314200-2008-030.
- McCallum, R. & Stephens, J. 2011. "Ideology and Children's Books". Dalam Wolf, S.A., Coats, K., Enciso, P., & Jenkins, C.A. (Eds.), *Handbook of Research on Children's and Young Adult Literature* (hlm. 359—371). New York & London: Routledge.
- Mills, C. (Ed.). 2014. *Ethics and Children's Literature*. London & New York: Routledge.
- Santora, L.A. 2013. "Assessing Children's Literature". *Anti-Defamation League, education@adl.org*.
- Santoso, A. 2019. *Panorama Studi Wacana Kritis: Relasi antara Wacana Publik, Ideologi, dan Kesadaran Berbahasa Kritis*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

- Sarland, C. 2004. "Critical Tradition and Ideological Positioning". Dalam Peter, H. (Ed.), *International Companion Encyclopedia of Children's Literature* (hlm. 56—75). 2<sup>nd</sup> Edition. London & New York: Routledge.
- Smol, A. 1994. "Heroic Ideology and the Children's Beowulf Anna Smol". *Children's Literature*, 22 (1):90—100. doi: 10.1353/chl.0.0664.
- Stewart, M.P. 2005. "Making Visible the Invisible Ideologies of Race". *Children's Literature*, 33:274—279. doi: <https://doi.org/10.1353/chl.2005.0024>.
- Storey, J. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Terjemahan Nurdin, D. Yogyakarta: CV Qalam.
- Taxel, J. 1988. "Children's Literature: Ideology and Response". *Curriculum Inquiry*, 18 (2):217—229, URL: <http://www.jstor.org/stable/1179458>.
- Thompson, J.B. 1990. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. Cambridge: Polity Press.
- van Dijk, T.A. 2001. "Principles of Critical Discourse Analysis". Dalam Wetherell, M., Taylor, S., & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice* (hlm. 300—317). London: SAGE Publications Ltd.